

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Implementasi Pengelolaan Kelas

###### a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurddin dan M. Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum” mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, Browne dan Wildavsky dalam bukunya Syafruddin Nurddin juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

Menurut Suryani, yang dikutip oleh Husamah dan Yanur Setyaningrum dalam bukunya berjudul “Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013” bahwa implementasi dalam suatu pembelajaran mencakup tiga tahap yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam model desain sistem intruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) adalah desain

---

<sup>1</sup> Syafruddin Nurddin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 70.

pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mengajar, dan desain tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan Implementasi permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar isi kurikulum, implementasinya bermuara pada persiapan dan proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu perangkat pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran bagaimana agar isi kurikulum dapat diterima oleh peserta didik secara tepat dan optimal.<sup>3</sup> Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.<sup>4</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses atau usaha dalam melaksanakan rancangan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam kegiatan tersebut terdapat unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, Nasution menyatakan dalam bukunya “Asas-Asas Kurikulum” ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Komponen tersebut saling berhubungan. Tujuan menentukan materi apa yang dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 105.

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 342.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 238.

<sup>5</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 18.

### 1) Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi mulai tujuan yang umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur, yang dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan pendidikan tertinggi di Indonesia.
- b. Tujuan Institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dan kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program di lembaga pendidikan.
- c. Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Dan kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan bidang studi tertentu.
- d. Tujuan Instruksional adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Menurut Bloom bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan di golongkan menjadi tiga domain yaitu tujuan domain kognitif, domain afektif, domain psikomotorik.<sup>6</sup>

### 2) Komponen Isi/Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>7</sup>

Dalam menentukan isi kurikulum disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Komponen isi merupakan materi yang di programkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi. Misalnya: Matematika, Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> Tim Pengembang MKMD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 53.

<sup>7</sup> Tim Pengembang MKMD, *Ibid*, hlm. 53.

### 3) Komponen Metode/Strategi

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum. Karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendak berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.<sup>8</sup>

### 4) Komponen Evaluasi/ Penilaian

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi adalah komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan dan berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau belum, atau dijadikan umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.<sup>9</sup>

## b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “kelola” yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan. Kemudian mendapat imbuhan pe-an yang dapat diartikan dengan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.<sup>10</sup> Mengutip bukunya Suharsimi Arikunto, *pengelolaan* merupakan terjemahan dari kata “*management*”. Istilah inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi “manajemen” atau “menejemen”.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 26-27

<sup>9</sup> Tim Pengembang MKMD, *Op Cit*, hlm. 56.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 478.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 7.

Menurut Thoifuri dalam bukunya “Menjadi Guru Inisiator” Manajemen berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan atau pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun panjang yang memberikan fungsi kepada sekolah dan guru untuk mengatur, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, dan mempertanggung jawabkan pengajaran.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian kelas menurut Hornby yang dikutip oleh Sudarwin Danim dalam bukunya berjudul “Inovasi pendidikan” *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* mendefinisikan kelas (*class*) sebagai *group meets to be student taught together atau location when this group meets to be taught*. Kelas merupakan sekelompok siswa yang diajar bersama atau suatu lokasi ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformatkan secara formal.<sup>13</sup>

Nawawi menguraikan pengertian kelas dalam bukunya Ali Rahmad “Kapita Selekta Pendidikan” sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup> Kelas merupakan sebuah sarana berinteraksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Ciri utama kelas adalah pada aktivitasnya untuk dapat menjalankan kegiatan pembelajaran. Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Adapun pengertian pengelolaan kelas menurut pendapat Lois V. Johnson dan Marry A. Bany, yang diterjemahkan Made Pidarta

---

<sup>12</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 123-124

<sup>13</sup> Sudarwin Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 167.

<sup>14</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm. 69.

<sup>15</sup> Khalifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 28.

dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, memperhatikan dan memelihara sistem dan organisasi kelas. Sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuan bakatnya dan energinya pada tugas individual.<sup>16</sup> Menurut Suharmi Arikunto pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan.<sup>17</sup>

Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Nyanu Khadijah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menyatakan bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku siswa, strategi pembelajaran yang menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa belajar.<sup>18</sup> Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya memberdayakan seluruh potensi kelas, baik sebagai komponen utama pembelajaran maupun komponen pendukung digunakan seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

### c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum, tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman, adalah “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas.

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 198.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 67

<sup>18</sup> Nyanu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, 2014, hlm. 184.

Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa. Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman yang dikutip oleh Ali Rohmad, adalah “mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.”<sup>19</sup>

Adapun tujuan manajemen pengelolaan kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar.<sup>20</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dikelas dapat mengembangkan kemampuannya dan bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai.

#### **d. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas**

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dapat diterapkan adalah sebagaimana diuraikan Syaiful Bahri Djamarah dkk yang dikutip oleh Rusdiana dalam bukunya “Pengelolaan pendidikan” sebagai berikut :<sup>21</sup>

- 1) Hangat dan Antusias; Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias dan tugasnya atau pada aktivitasnya sehingga berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- 2) Tantangan; Penggunaan kata-kata, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

---

<sup>19</sup> Ali Rohmad, *Op Cit*, hlm.73-74.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op Cit*, hlm. 178.

<sup>21</sup> Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 168-169.

- 3) Bervariasi; Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- 4) Keluwesan; Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif; Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.
- 6) Penanaman disiplin diri; Guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

#### **e. Komponen-Komponen Ketrampilan dalam Pengelolaan Kelas**

Komponen-komponen ketrampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu :<sup>22</sup> Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap: tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Diantaranya : memandang secara seksama: mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan. Gerak mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan minat dan perhatian. Memberikan pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa.

---

<sup>22</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm 98-100.

- 2) Memberikan perhatian: guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Perhatian dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberi penguatan.
- 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan menegur.<sup>23</sup>

Ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal; Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Dalam batas tingkatan tertentu tertentu. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk perbaikan tingkah laku siswa yang terus-menerus menimbulkan gangguan di kelas yaitu :

- a) Memodifikasi Tingkah Laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- b) Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok. Pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah manajemen kelas.
- c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.<sup>24</sup>

#### **f. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas**

Ada dua masalah besar yang bakal dihadapi oleh para guru dalam rangka melakukan pengelolaan terhadap kelas yaitu :<sup>25</sup>

- 1) Masalah individual: merupakan hambatan tersendiri bagi guru dalam melakukan upaya pengelolaan terhadap kelas. Penanganan terhadap masalah individual yang dialami oleh masing-masing siswa juga memerlukan penanganan tersendiri. Berikut masalah individual yang sering terjadi :
  - a) Siswa yang selalu mencari perhatian dari gurunya, teman, maupun lawan jenis. Guru dituntut untuk mampu menyikapi masalah yang berkaitan dengan karakter siswa ini secara arif,

<sup>23</sup> Moh Uzer Usman, *Ibid*, hlm. 98-99.

<sup>24</sup> Moh Uzer Usman, *Ibid*, hlm. 100.

<sup>25</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, 2011, hlm. 66-75.

- misalnya mencoba mengarahkan kecenderungan siswa yang bersangkutan dengan memberinya tugas-tugas tertentu, dengan memberinya pujian pada saat mendapat nilai bagus.
- b) Perilaku siswa yang selalu menunjukkan kekuatan atau kelebihan di kelas, maka guru harus berusaha untuk tidak memarahi siswa yang bersangkutan, karena akan menimbulkan reaksi berlebihan dari siswa tersebut, manfaatkan kelebihan atau kekuatan siswa untuk hal-hal yang positif dan selalu melibatkan atau meminta tolong kepada siswa tersebut untuk hal-hal baik siswa tersebut biasanya merasa senang jika dipercapai oleh guru.
  - c) Perilaku suka membalas dendam kepada teman-temannya. Jika tidak ditangani dengan baik, suasana kelas akan menjadi tidak kondusif langkah guru adalah harus bisa menjadi penengah dalam mengatasi masalah yang timbul di antara siswa-siswanya.
  - d) Sikap minder: langkah guru yaitu jangan mempermalukan siswa tersebut didepan kelas, beri mereka pujian dan dorongan.
- 2) Masalah kelompok merupakan hambatan pengelolaan kelas adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah kelompok. Artinya, ketika berada di dalam kelas, siswa tidak bisa melakukan tugas belajar yang bersifat kerja kelompok dengan berbagai alasan dan kecenderungan antara lain;
- a) Sentimen ras; siswa terkadang tidak dapat memanfaatkan belajar kelompoknya dengan baik karena kondisi kelas yang kurang nyaman.
  - b) Reaksi yang berlebihan dari satu anggota kepada anggota lainnya. Disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya rasa tidak senang, sentiment, dll. langkah yang perlu ditempuh yaitu memberikan tugas dan peran yang jelas kepada masing-masing anggota kelompok, memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota kelompok, sehingga tercipta suasana keadilan diantara siswa beserta anggota kelompoknya.<sup>26</sup>

## 2. Pendekatan *Eclectic*

Pendekatan dalam bahasa inggris di istilahkan dengan “*Approach*” dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati.<sup>27</sup> Pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Karena teknik bersifat implementasional dalam pengajaran tidak

---

<sup>26</sup> Salman Rusydie, Ibid, hlm. 73-75.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op Cit*, hlm. 218.

terlepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu berdasarkan pada pendekatan yang mempunyai tujuan pendidikan yang telah dititipkan sebelumnya.<sup>28</sup>

Istilah *eclectic* dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah Konseling *eclectic* (*Eclectic Counseling*) teori ini dikembangkan oleh Robinson. Kata *eclectic* berarti menyeleksi, memilih metode yang sesuai dari berbagai sumber pendidikan. Teori ini menunjukkan pada suatu sistematika yang berpegang pada pandangan teoritis dan berbagai pendekatan yang merupakan hasil perpaduan dari unsur-unsur yang telah diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Menurut Winkel dalam tulisannya Afrinata berjudul “Teori Konseling *Eclectic*” bahwa seorang pembelajar yang berpegang pada pola *eclectic* berpendapat bahwa dengan menggunakan satu orientasi teoritis serta menerapkan satu pendekatan saja dalam pengajaran terlalu membatasi pembelajar dalam menganalisis suatu masalah sebaliknya pembelajar ingin menggunakan berbagai variasi dalam sudut pandangan prosedur dan teknik, sehingga dapat membina dan mengarahkan masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah-masalah yang dihadapi pembelajar di dalam pengelolaan kelas.

Hal ini berarti bahwa diterapkan saja berbagai pendekatan, prosedur dan teknik yang dapat membawa hasil yang paling baik tanpa berpegang pada prinsip-prinsip tertentu. pembelajar yang berpegang pada *eclectic* harus menguasai sejumlah prosedur dan teknik serta memilih dari prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang tersedia, dan pendekatan mana yang dianggapnya paling sesuai dalam mengelola pembelajaran di kelas. Teori *eclectic* ini dibangun atas kebutuhan memaksimalkan intelektual pembelajar sebagai sumber daya untuk mengembangkan pemecahan masalah di dalam kelas. Penyesuaian dari pembelajar yang salah diyakini

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 13.

sebagai hasil dari kegagalan siswa dalam belajar menggunakan sumber daya intelektualnya. Jadi peran guru disini mengarahkan membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Untuk itu guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan.<sup>29</sup>

Kata “*eclectic*” dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia memiliki arti sebagai sifat yaitu, “bersifat memilih dari berbagai sumber”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan *eclectic* (*Eclectic Approach*) adalah suatu cara yang digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan dengan memilih hal yang paling sesuai dengan kebutuhan dan mengambil dari berbagai sumber yang berkaitan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendekatan *eclectic* merupakan pengelolaan kelas berusaha menggabungkan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien. Disini guru bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.<sup>30</sup>

Donni Juni Priansa mengemukakan bahwa pendekatan *eclectic* (*Eclectic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Penggunaan pendekatan ini dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan *eclectic* disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Guru berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan dalam pengelolaan kelas, yang

---

<sup>29</sup>Afrinata, *Teori Konseling Elektik*, <http://afrinata.blogspot.co.id/2012/05/teori-konseling-eklektik.html>, diakses pada tanggal 20 April 2016.

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 147.

disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pengelolaan kelas.<sup>31</sup>

Menurut Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, Pendekatan *eclectic* ini mendasarkan cara pandanginya pada pemahaman dari adanya kelebihan dan kelemahan pada semua pendekatan yang telah ada dalam pengelolaan kelas. Pendekatan *eclectic* ini lebih menunjukkan pada suatu penggunaan kombinasi atau hasil perpaduan dari beberapa pendekatan dari pada hanya menggunakan satu pendekatan saja dalam mengelola kelas.<sup>32</sup> Pada praktiknya, guru sebagai seorang manajer kelas menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya baik secara filosofis, teoritis, dan psikologis memang dapat dilakukan dan dibenarkan.

Pendekatan *eclectic* ini mungkin lebih efektif karena cukup fleksibel, dimana guru memilih dan menggabungkan secara bebas berbagai macam pendekatan sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada. Kelebihan dari pendekatan *eclectic* adalah: 1) Menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan atau menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. 2) Sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru murid dan antar murid. 3) Guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif. Pada gilirannya kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.<sup>33</sup>

Menurut Wilford A. Weber dalam tulisan Enya yang berjudul “Pendekatan Elektik dan Pendekatan Analitik Pluralistik” menyatakan bahwa pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan suatu keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoritis, dan psikologis

---

<sup>31</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 79.

<sup>32</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen kelas*, alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 15.

<sup>33</sup> Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, Kaukaba, Yogyakarta, 2015, hlm. 118.

dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan *eclectic*.<sup>34</sup> Ada dua syarat yang perlu dikuasai oleh guru dalam menerapkan pendekatan *eclectic* yaitu:

- a. Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, seperti pendekatan perubahan perilaku, penciptaan iklim sosio-emosional, dan proses kelompok.
- b. Menurut M. Entang dan T. Raka Joni dalam pendekatan *eclectic* dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.

Pendekatan *eclectic* dalam pengajaran merupakan gabungan daripada dua pendekatan yaitu pendekatan deduktif dan induktif. Dalam pengajaran disampaikan dengan menggabungkan semua atau sebagian daripada ciri-ciri sesuatu kaedah dan diterapkan pada kaedah yang baru. Pendekatan *eclectic* digunakan apabila dalam pengajaran memerlukan guru menggunakan berbagai pendekatan tidak hanya dengan penggunaan satu bidang pendekatan yang mirip kepada satu teori saja. Dengan digunakannya berbagai pendekatan dalam pengajaran diharapkan guru dapat mengelola pembelajaran dengan optimal.

Guru yang menggunakan berbagai pendekatan dapat membina siswa sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapi. Jadi, pada hakikatnya guru harus memahami berbagai pendekatan dalam mengelola kelas serta dapat menganalisis masalah yang terjadi dikelas supaya dalam memilih berbagai pendekatan tepat dan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, agar guru tidak salah dalam mengambil pendekatan mana yang tepat digunakan dalam mengambil keputusan terbaik dalam pengajarannya.

Guru harus memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan berbagai macam pendekatan dalam pengelolaan kelas, meskipun tidak

---

<sup>34</sup> Enya Dib, *Pendekatan Elektik dan Pendekatan Analitik Pluralistik*. <http://gudangpr.blogspot.co.id/2014/05/pendekatan-eklektik-dan-analitik.html>, diakses pada tanggal 02 Maret 2016.

semua pendekatan yang dipahami dan dimilikinya dipergunakan bersamaan atau sekaligus. Dalam hal ini guru dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang meyakinkan untuk menangani kasus dalam pengelolaan kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan yang tepat dalam hal ini adalah pendekatan *eclectic* yaitu pendekatan yang memanfaatkan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas.

Adapun syarat-syarat yang harus dikuasai guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan *eclectic* adalah sebagai berikut:

1) Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial.

James Cooper dan kawan-kawan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dalam bukunya “Pendidikan dan Pembelajaran” mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas yang potensial, yaitu pendekatan modifikasi perilaku, sosio-emosional, dan proses kelompok.<sup>35</sup> Adapun pendekatan-pendekatan tersebut yaitu :

a) Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*Behavior-Modification Approach*) Pendekatan ini bertolak dari sudut pandang Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa:

Semua tingkah laku yang “baik” dan yang “kurang baik” merupakan hasil proses belajar. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis fundamental berupa penguatan positif, hukuman, penghapusan dan penguatan negative. Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki pembelajar harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran) penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif). Untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, menggunakan hukuman (memberi stimulus negatif), penghapusan pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik, atau time out (membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, berupa “barang” atau kegiatan yang disenanginya).

---

<sup>35</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, UMM Pres, Malang, 2005, hlm. 201.

- b) Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial (*Socio-emotional Climate Approach*) Pendekatan yang berlandaskan psikologi klines dan konseling yang mengasumsikan bahwa:

Proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara pembelajar peserta didik dan antara peserta didik. Pembelajar menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

- c) Pendekatan proses kelompok (*Group-Process Approach*)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok, makna pokoknya adalah Pengalaman belajar di sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan cohesive. Penerapan pendekatan ini di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anak didik bahwa dalam belajar tidak lepas dari komunikasi dan kerjasama antara teman satu dengan teman yang lain.<sup>36</sup>

- d) Pendekatan *Eclectic* (*Eclectic Approach*)

Ketiga pendekatan diatas adalah sudut pandang sudut pandang yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Oleh karena itu, guru seyogyanya menggunakan pendekatan *eclectic* dengan maksud bahwa: Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok dan dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.<sup>37</sup>

- 2) Dalam pendekatan *eclectic* dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.

<sup>36</sup> Hendyat Soetopo, *Ibid*, hlm. 204.

<sup>37</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, Cet, I, hlm.62-64.

Contoh pendekatan *eclectic* dalam proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ada diantara siswa di kelas itu merupakan anak malas, tidak bergairah atau pengganggu, sehingga walaupun mereka melakukan tugas tetapi tidak dengan kesungguhan hati. Kadang-kadang mereka berhenti mengerjakan lalu bermain dan mengganggu teman lainnya. Masalah siswa malas atau kurang bergairah ada dimana-mana.<sup>38</sup>

Adapun langkah yang harus diambil guru untuk menganalisis masalah tersebut dengan memilih pendekatan yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu pendekatan proses kelompok, dalam mengelola kelas guru perlu mengembangkan kondisi kelompok belajar yang tetap kondusif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik antar sesama siswa, dan mengurangi masalah-masalah dalam pengelolaan kelas.

Kedua dengan dipadukan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas juga akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang didalam kelas. Yaitu hubungan antar guru dengan siswa dan antar siswa. guru harus mampu mengembangkan iklim kelas yang baik melalui hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan positif antara guru dengan siswa, diperlukannya sikap mengerti dan mengayomi guru terhadap siswa. Dan untuk terciptanya hubungan positif antar siswa, maka setiap siswa perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama antar siswa terutama dalam hal kelompok belajar.<sup>39</sup>

Guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas berkaitan dengan penciptaan kondisi sosio-emosional yang kondusif, juga berusaha

---

<sup>38</sup> Suharsismi, *Op Cit.*, hlm. 71.

<sup>39</sup> Euis Karwati, *Op Cit.*, hlm. 14-15.

melakukan pembinaan “raport”, artinya ia berusaha dengan sungguh sungguh mengadakan pembinaan yang baik dengan siswa dalam kelas saat pelaksanaan PBM. Guru menggunakan berbagai pendekatan pada saat guru ingin membina tingkah laku yang dikehendaki, yaitu tingkah laku yang positif digunakan pendekatan perubahan tingkah laku, yakni dengan cara memberikan penguatan (*Reinforcement*) yang bersifat positif, sedangkan untuk menghilangkan atau menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan digunakan peringatan dan sanksi. Dengan peringatan dan sanksi ini dimaksudkan agar murid tidak lagi mengulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>40</sup>

Ketiga Pendekatan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau maksud yang dicapai oleh guru. Sistem pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat mewujudkan situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif, yaitu suatu situasi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang, nyaman dan aman. Dengan situasi seperti ini siswa dapat belajar dengan lebih baik, demikian juga guru bisa melaksanakan tugas utama di kelas, yang mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>41</sup> Dengan demikian, ketiga pendekatan tersebut oleh guru digabungkan digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam mengelola kelas. Perpaduan dari hasil berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas yang disebut dengan pendekatan *eclectic*.

Namun, tidak semua pendekatan cocok digunakan untuk setiap kelas. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Maka, guru harus berusaha menemukan pendekatan yang paling tepat dengan kondisi dan situasi kelas dimana guru mengajar. Semakin banyak metode yang diuji coba dan ditemukan, maka guru akan semakin kreatif dalam mengelola kelas dan siswanya. Adapun Kelebihan dan kelemahan pendekatan *eclectic* :

---

<sup>40</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 89

<sup>41</sup> Syaiful Sagala, *Ibid*, hlm. 90

1) Kelebihan pendekatan *eclectic*

- a) Guru membuat pengajaran lebih bervariasi dan lingkungan belajar yang kurang menarik dapat dipecahkan.
- b) Guru dapat lebih percaya diri dan meyakinkan dalam pembelajaran.
- c) Dapat digalakkan keaktifan siswa belajar dengan sistem CBSA.
- d) Guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara lebih cepat.
- e) Guru dapat menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas.
- f) Siswa akan bersemangat dalam belajar dan tidak cepat jenuh.
- g) Dapat lebih membuat siswa berkonsentrasi pada pelajaran.<sup>42</sup>

Jadi, penggunaan pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas sangat memberikan dampak positif bagi kondisi dan suasana kelas yang efektif dan efisien.

2) Kelemahan pendekatan *eclectic*

Penggunaan pendekatan ini dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut (potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif).<sup>43</sup> Contohnya : adanya gangguan siswa yang berkelahi, siswa kurang semangat belajar, dll. Dalam pendekatan *eclectic* guru mengatasi masalah dalam kelas dengan menganalisis masalah dalam kelas dan guru harus memilih berbagai pendekatan yang menurutnya cocok dan paling berpotensi dengan permasalahan yang sedang dihadapinya di dalam kelas.<sup>44</sup>

Simpulannya adalah bahwa kemampuan guru memilih berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya. Pendekatan Perubahan Tingkah laku dipilih, untuk menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik atau menghilangkan

---

<sup>42</sup> Enya Dib, *Pendekatan Elektik dan Pendekatan Analitik Pluralistik*. <http://gudangpr.blogspot.co.id/2014/05/pendekatan-eklektik-dan-analitik.html>, diakses pada tanggal 02 Maret 2016.

<sup>43</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, 2004, hlm 125.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit.*, hlm. 71.

perilaku peserta didik yang kurang baik; pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-emosional dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan kelas adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dan peserta didik; sementara itu pendekatan Proses Kelompok dianut bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *eclectic* adalah sebuah cara atau proses yang dilakukan oleh guru yang mana guru dituntut untuk dapat mengelola kelas dan menganalisis masalah di dalam kelas dengan baik yaitu dengan cara memilih serta mengkombinasikan beberapa pendekatan yang dianggap tepat dan sesuai dengan permasalahan dalam kelas. Sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan efektif dan efisien.

### 3. Kepekaan Sosial Siswa

Secara harfiah, istilah 'kepekaan' (*Sensitivity*) berasal dari kata 'peka' (*Sensitive*) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan.<sup>46</sup> Peka artinya mudah terangsang atau mudah menerima stimulus. Masa peka adalah masa yang tepat yang terdapat pada diri anak untuk mengembangkan fungsi-fungsi tertentu, seperti fungsi tangan untuk menulis. Masa "mudah dirangsang" ini sangat menentukan cepat lambatnya siswa dalam menerima pelajaran. Jika seorang siswa belum sampai masa pekanya untuk mempelajari suatu materi pelajaran, materi pelajaran tersebut akan sulit diserap dan diolah oleh sistem memorinya.

Selanjutnya, masa peka untuk belajar seperti untuk belajar menulis dan membaca juga belajar berpikir abstrak, pada umumnya datang pada diri anak tepat pada waktunya. Karena itu, para orang tua dan guru seyogyanya memperhatikan secara cermat perkembangan para siswanya dalam hubungannya dengan kedatangan masa peka mereka. Apabila para

---

<sup>45</sup> Ahmad Rohani, *Op Cit*, hlm. 154.

<sup>46</sup> Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, hlm. 344.

orang tua dan guru lalai dalam memanfaatkan masa peka anak didik untuk mempelajari pelajaran-pelajaran tertentu, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran-pelajaran tersebut.<sup>47</sup>

Pengertian kepekaan sosial seperti di atas tampaknya ada kaitannya dengan istilah kesadaran sosial (*Social awareness*), ialah kemampuan siswa menjadi paham (*Informed about*) dan peka (*Sensitive*) terhadap aspek-aspek sosial. Dalam konteks pendidikan di sekolah inilah setiap guru hendaknya mendorong para siswanya, melalui pengembangan strategi pembelajaran, agar menjadi siswa yang memiliki kepekaan sosial dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Secara teoritis, kepekaan sosial maupun kesadaran sosial akan terjadi apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau. Pengamalan belajar individu pada hakekatnya adalah hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Menurut Bandura yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya berjudul “Psikologi Pendidikan” mengemukakan dalam teori belajar sosial “*Social Learning Theories*” bahwa seseorang mengontrol lingkungan menggunakan pengalaman tindakannya pada masa lalu. Perilaku seseorang tidaklah ditentukan hanya oleh lingkungan atau otonomi individu semata.

Prinsip dasar belajar temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut pendapat Barlow yang dikutip Muhibbin Syah bukunya berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*Imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*Modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orangtuanya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 177.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2003, hlm. 106.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Menurut teori belajar sosial, masih Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Sosial”, Bandura menyatakan bahwa anak-anak akan mengubah perilakunya dalam situasi karena terdapat kebutuhan untuk melakukan sesuatu, apabila mereka mempunyai keterampilan untuk melakukan sesuatu dan cukup motivasi untuk melakukannya. Perubahan akan terjadi karena adanya kesadaran terhadap akibat dari tindakan melakukan perubahan tersebut.<sup>49</sup> Dengan berdasarkan pada teori belajar sosial dari Bandura ini maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial maupun kepekaan sosial dapat dikembangkan, dipelajari atau dibelajarkan kepada para siswa.

Asumsi dasar sesuai dengan teori belajar sosial dari bukunya Muhibbin Syah “Psikologi Sosial”, Bandura menyatakan bahwa Perilaku individu yang berbeda-beda dapat dipelajari melalui proses pengkondisian kelas, pengkondisian peran perilaku dan belajar melalui pengamatan. Kepekaan dan kesadaran pun bukan hal yang tidak mungkin untuk dipelajari dan dibelajarkan.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi positif ataupun negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada di sekitarnya, kepekaan sosial bertujuan mengembangkan sikap empati kepada orang lain, orang tersebut memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi pada sekitarnya.

Kepekaan sosial atau kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan

---

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Ibid*, hlm. 107.

gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.<sup>50</sup>

#### 4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqada* ya'qidu 'aqdan 'aqidatan berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Akidah secara teknis berarti kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.<sup>51</sup>

Secara etimologi akidah berarti keyakinan hidup dan secara khusus berarti iman yakni kepercayaan dalam hati, di ikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan).<sup>52</sup> Sedangkan kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab "akhlak" bentuk jama', sedangkan mufrodnya adalah khuluk yang berarti: "budi pekerti atau perangai atau tingkah laku".<sup>53</sup> Secara etimologi, Ahmad Amin, mengatakan, 'akhlak ialah kebiasaan kehendak, berarti bahwa apabila membiasakan sesuatu kebiasaan itu disebut dengan akhlak.<sup>54</sup>

Kata *aqidah* dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia di tulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan atau sangkutan. Di sebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena

---

<sup>50</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 157.

<sup>51</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta, 2005, hlm. 259.

<sup>52</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, LSAP, Yogyakarta, 1996, hlm. 51.

<sup>53</sup> Muhaimin, *Op Cit*, hlm. 261.

<sup>54</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Judul Asli *al-Akhlak*, Terjemah Farid Ma'ruf, Badan Bintang, Jakarta, hlm. 62.

menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at dan tingkah laku. Dalam kepustakaan, akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan mungkin baik dan mungkin buruk.<sup>55</sup> Apabila antara akidah akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling keterkaitan. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah dan akhlak merupakan suatu perbuatan yang diyakininya.

Mata pelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pada pendidikan berikutnya.

#### **b. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa yang masih duduk di sekolah dasar, karena dalam mata pelajaran ini dibahas tentang ketauhidan dan ke-Esaan Allah, siswa diajarkan untuk *hablum minallah* dan *hablum minannas* serta berfungsi menanamkan nilai ajaran islam yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupannya.

Mata pelajaran Akidah akhlak berfungsi : penanaman nilai ajaran Islam, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial, pencegahan peserta didik dalam hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari serta pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Mubasyarah, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm. 3

<sup>56</sup> Mubasyarah, *Ibid*, hlm. 25

### c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah dalam kehidupan manusia menempati tempat utama yang paling penting, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Aqidah menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam buku kiyamus saadah al-Ghazali berkata bahwa tujuan pendidikan akidah itu, ialah untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi bersih, bagaikan cermin yang dapat menentukan nur cahaya Tuhan.<sup>57</sup>

Tujuan akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran PAI adalah meningkatkan akidah dan akhlak. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari rukun iman, mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada qadha dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dengan realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak mempunyai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan penghayatan, pengalaman peserta didik tentang Akidah akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Sasaran pengajaran akidah

---

<sup>57</sup> Mustafa Zahrani, *Kunci Memahami Ilmu tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1976, hlm. 67

akhlak untuk mewujudkan:<sup>58</sup> Memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar, Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari kiamat, Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya, selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai penguat dalam proposal ini, peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

### **1. Manajemen Kelas dalam meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada siswa di SD 03 Karangampel Kaliwungu Kudus oleh Sun'atun farida Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang**

Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa kesempatan seluas luasnya pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif di dalam proses pembelajaran kelas.

Persamaan skripsi ini adalah pelaksanaan manajemen kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam ditingkat sekolah dasar. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan dari pelaksanaan manajemen kelas, dalam skripsi ini ditujukan untuk efektifitas pembelajaran dengan manajemen kelas, sedangkan dalam penelitian penulis juga meningkatkan kondisi kelas dengan optimal supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif yaitu dengan menggunakan pengelolaan kelas dalam pengajaran. Perbedaannya, dalam skripsi ini hanya melakukan upaya manajemen kelas dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan dalam penelitian penulis penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan *eclectic* dalam pembelajaran aqidah akhlak.

---

<sup>58</sup> Mustafa Zahrani, *Ibid*, hlm. 30.

## **2. Studi Analisis Keterampilan Guru Aqidah akhlak dalam Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Sosio-emosional MI Miftahul Huda tahun ajaran 2010/2011 oleh Agung Prastiyo**

Dalam skripsi ini membahas mengenai keterampilan guru dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak dengan pengelolaan kelas melalui pendekatan sosio-emosional yaitu menjaga hubungan positif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa agar menciptakan hubungan yang sehat di kelas.

Persamaan skripsi ini dalam pelaksanaan pengelolaan kelas guru berusaha menggunakan pendekatan dalam menganalisis masalah di dalam kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas, dalam skripsi ini guru hanya menggunakan satu pendekatan saja untuk pengelolaan dalam proses pembelajaran di kelas sedangkan dalam penelitian penulis guru dalam menganalisis masalah di kelas guru menggunakan berbagai pendekatan dan salah satunya dengan pendekatan sosio-emosional yang termasuk ke dalam bagian dari pendekatan *eclectic*. Guru dalam mengelola kelas berusaha menggabungkannya dengan pendekatan lain untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa dalam pembelajaran Aqidah akhlak yang berlangsung.

## **3. Upaya Manajemen Kelas dalam Meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 01 Mayong Jepara Tahun pelajaran 2006-2007 oleh Ana Fitriani**

Dalam skripsi ini membahas mengenai upaya-upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengelolaan atau manajemen kelas secara optimal. Manajemen kelas adalah sebagai perencanaan tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan manajemen tersebut memudahkan bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara aktif.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dikaji oleh penulis adalah penerapan manajemen kelas dalam pembelajaran pada siswa

sekolah dasar. Perbedaan, didalam skripsi ini membahas upaya-upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran PAI melalui manajemen kelas sedangkan pada penelitian yang dikaji oleh penulis adalah membahas berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan *eclectic* dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa pada pembelajaran Aqidah akhlak.

### C. Kerangka Berpikir

Pengelolaan kelas adalah pengajaran di kelas yang mensyaratkan adanya perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengontrolan atau tindakan belajar siswa, dan penilaian berhasil atau tidaknya siswa berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru hendaknya mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan tercipta suasana belajar yang nyaman di dalam kelas dan tidak terjadi hambatan yang berakibat terjadinya kegagalan dalam pengelolaan kelas. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelas yang kondusif adalah suasana kegiatan belajar mengajar yang jauh dari hambatan ataupun gangguan, baik yang bersumber dari siswa maupun lingkungan fisik kelas. Adapun indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asyiknya siswa belajar dengan penuh perhatian dengan mendengarkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan bahan pelajaran. Guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik, maka tujuan pengajaran tidak akan tercapai, dan indikator dari kegagalan tersebut ialah prestasi belajar siswa yang rendah, dan tidak sesuai dengan standar yang ditentukan. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola kelasnya, serta dapat mengidentifikasi dengan tepat hakekat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih pendekatan yang tepat dalam menganalisis masalah di kelas.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas akan sangat berpengaruh pada pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku

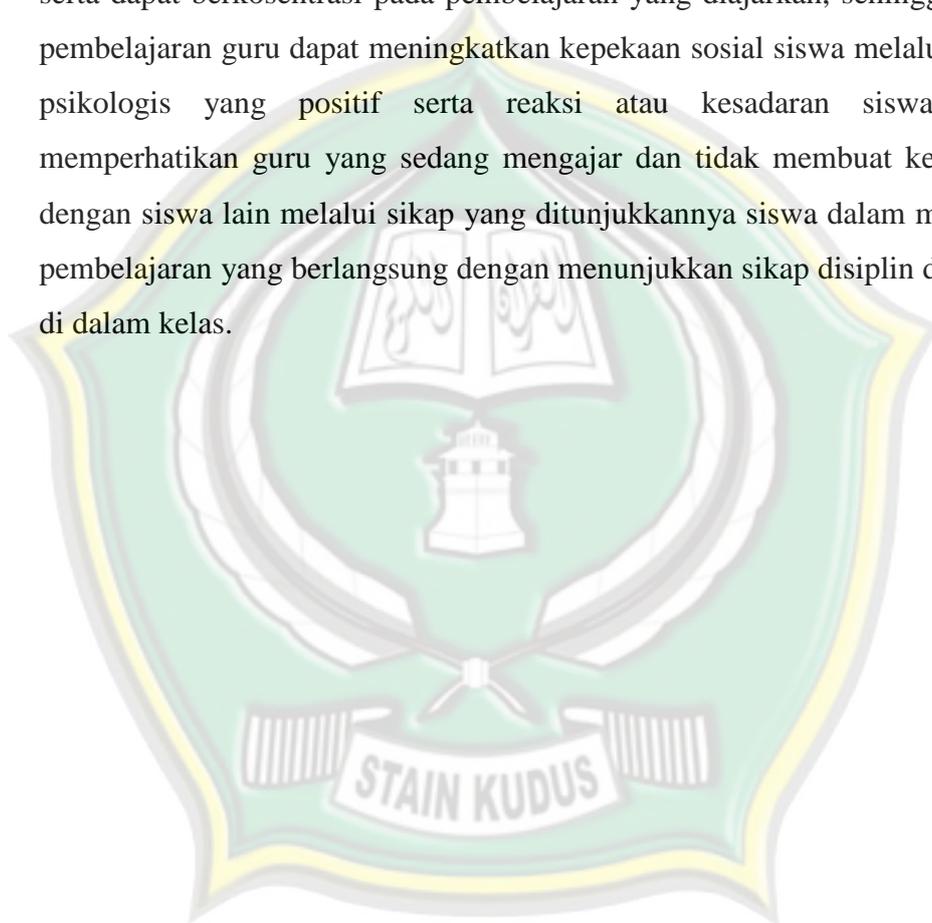
siswa yang melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis masalah dalam pengelolaan kelas, agar dapat tercipta kelas yang efektif, yaitu dengan menerapkan pendekatan *eclectic* merupakan kombinasi atau campuran dari berbagai pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan interaksi edukatif dalam kelas.

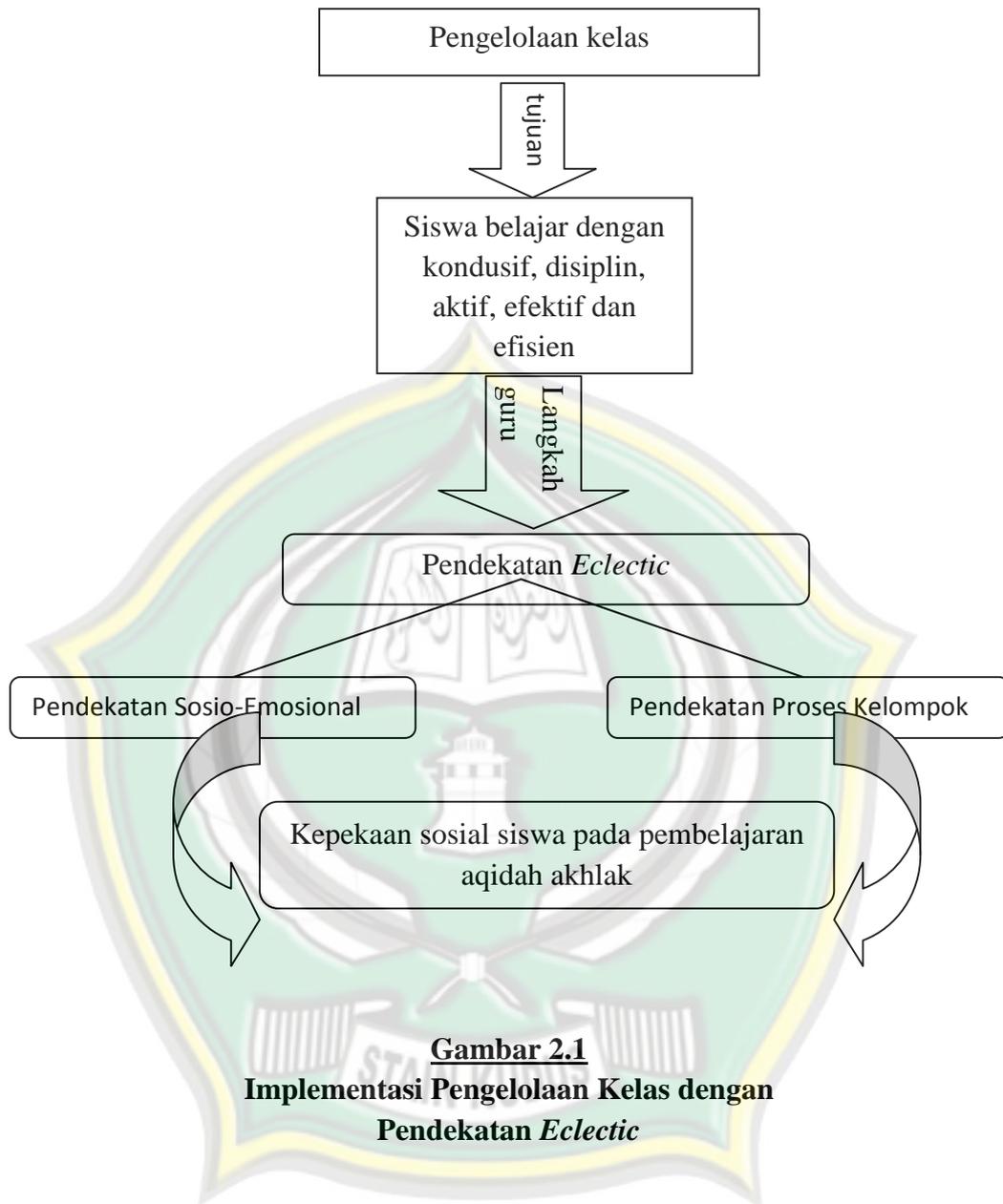
Dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan *eclectic* yaitu pendekatan pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan dalam pengelolaan kelas yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar berjalan efektif dan efisien. Maka, guru harus mampu menguasai berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai pendekatan, guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan memadukannya, dimana guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kondisi di kelas, dan sesuai dengan kemampuannya mengelola kelas, selama maksud penggunaannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendekatan *eclectic* merupakan jenis pendekatan yang mencakup tiga pendekatan yaitu pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan kelas untuk menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Sedangkan pendekatan sosio-emosional digunakan untuk peningkatan hubungan yang positif antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. agar tercipta suasana pembelajaran yang tenang dan nyaman. Dan ketiga pendekatan proses kelompok digunakan apabila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan produktif, dan untuk mengatasi konflik yang terjadi di dalam kelas.

Dalam hal ini guru menggunakan pendekatan sosio-emosional dan proses kelompok dalam mengelola kelasnya, kedua pendekatan tersebut merupakan bagian dari pendekatan *eclectic*. Dengan mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut, diharapkan dapat terciptanya suasana kelas yang

kondusif dan memberi kenyamanan bagi siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga siswa dapat merespon atau menerima stimulus dari apa yang sudah diajarkan oleh guru, yang ditunjukkan dengan mampu menerima materi dengan baik melalui keaktifannya di dalam kelas serta dapat menghidupkan suasana belajar mengajar dikelas menjadi kreatif. Dan dalam pelajaran siswa akan bersemangat dikelas dan tidak merasa jenuh serta dapat berkonsentrasi pada pembelajaran yang diajarkan, sehingga dalam pembelajaran guru dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa melalui respon psikologis yang positif serta reaksi atau kesadaran siswa dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar dan tidak membuat kegaduhan dengan siswa lain melalui sikap yang ditunjukkannya siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan menunjukkan sikap disiplin dan tertib di dalam kelas.





**Gambar 2.1**  
**Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Eclectic**